

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Manusia diciptakan hanya untuk mentauhidkan Allah dalam ibadahnya. Nabi Adam AS, adalah nabi pertama yang Allah ciptakan dan Allah pilih untuk menyampaikan konsep tentang ketauhidan. Begitu pula dengan nabi-nabi selanjutnya, seperti nabi Nuh AS, nabi Isa AS, nabi Ibrahim AS, dan nabi Muhammad SAW yang juga membawa risalah-risalah ketauhidan. Hal tersebut dipertegas dengan firman Allah:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ¹

Artinya: “Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku.” (QS. Adz-Dzariyat [51]: 56).²

Hal tersebut menjadi perintah Allah yang sangat ditekankan. Selain itu, ada pula firman Allah yang berisi tentang larangan-Nya yang paling besar, yaitu:

وَاعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا³

Artinya: “Dan sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apapun.” (QS. An-Nisa’ [4]: 36).⁴

¹ Al-Qur’an, adz-Dzariyat (51): 56.

² Muhammad bin Abdul Aziz, *Quantum Tauhid* (Bandung: Toobagus Publishing, 2009), 21.

³ Al-Qur’an, an-Nisa’ (4): 36.

⁴ Muhammad bin Abdul Aziz, *Quantum Tauhid*, 41.

Sebagian besar masyarakat pada umumnya tersesat dalam sisi aqidahnya. Mereka sangat bertolak belakang dengan fitrah yang sebenarnya, yaitu iman dan Islam sehingga mereka terjebak akan ketauhidan dan masih berpatokan dalam perbuatannya yang menyekutukan Allah dengan cara apapun. Hal tersebut ditandai dengan adanya berhala yang dijadikan sesembahan oleh mereka, bahkan juga ada beberapa berhala yang sempat mengotori kesucian Ka'bah.

Pada masa itu, wanita hampir tidak ada artinya bagi kaum pria. Setiap ada yang lahir, bayi yang berjenis kelamin wanita tidak semuanya dibiarkan untuk tetap hidup akan tetapi akan dikubur dalam keadaan masih hidup bahkan lebih berarti anak ayam karena apapun jenis kelaminnya, induknya akan tetap memelihara dan merawatnya. Sedangkan masyarakat pada saat itu beranggapan bahwa mereka akan hina dalam hidupnya ketika mereka mempunyai anak wanita kecuali anak wanita yang dianggap akan menjadi bibit unggul nantinya dengan alasan bahwa mereka juga membutuhkan wanita untuk memenuhi kebutuhan biologisnya.

Islam lahir membawa akidah ketauhidan, melepaskan manusia kepada ikatan-ikatan kepada berhala-berhala, serta benda-benda lain yang posisinya hanyalah sebagai makhluk Allah SWT.

Di tengah-tengah masyarakat Jahiliyah, nabi Muhammad SAW dilahirkan ke muka bumi oleh Aminah binti Wahb yang kemudian beliau mendapat tugas mulia dari Allah SWT untuk merombak dan memperbaiki kehidupan masyarakat yang sudah tersesat akan aqidahnya.

Kehadiran nabi Muhammad SAW sebagai suri tauladan diperkuat dengan sebuah ayat Al-Qur'an sebagai berikut:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: “Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan yang banyak mengingat Allah.” (QS. Al-Ahzab [33]: 21).⁵

Kelahiran nabi Muhammad SAW diibaratkan sebagai mata air yang menghasilkan dan mengeluarkan air jernih dari jantung gurun yang paling tandus, yaitu gurun Jazirah, Arab. Dan juga sebagai mukjizat besar ketika jantung dunia sudah mengalami kekeringan.

Nabi Muhammad adalah pamungkas dari seluruh nabi dan rasul sebelumnya. Kemuliaan para nabi dan rasul sebelumnya juga dimiliki oleh nabi Muhammad SAW, akan tetapi kemuliaan yang dimiliki oleh nabi Muhammad tidak sepenuhnya dimiliki oleh nabi-nabi sebelumnya. Karena itu, Allah mengutus nabi Muhammad SAW sebagai penyempurna ajaran-ajaran para nabi sebelumnya.

Nabi Muhammad mengubah semua yang sesat menjadi lebih baik dengan berlandaskan iman dan Islam dengan waktu yang begitu lama. Beliau diibaratkan menghidupkan manusia dari kematiannya yang tidak ia sadari dan

⁵ Al-Qur'an, al-Ahzab (33): 21.

mengeluarkan manusia dari kegelapan dan kebodohan dengan cahaya ilmu serta dari golongan kesyirikan dan kekufuran menuju pada dunia tauhid.

Di zaman modern ini, tentunya tidak asing lagi dengan istilah globalisasi. Tidak dapat dipungkiri bahwa arus globalisasi membawa dampak positif pada negara kita, seperti semakin pesat atau meningkatnya teknologi, transportasi, komunikasi, jalur perdagangan antar negara, mengetahui budaya luar yang sebelumnya kita tidak ketahui, dan masih banyak lagi.

Selain membawa dampak positif, arus globalisasi juga membawa dampak negatif pada negara kita khususnya masyarakat Indonesia, seperti semakin berkurangnya rasa bangga terhadap produk dalam negeri, kebudayaan yang semakin memudar, lebih mementingkan diri sendiri, tidak peduli antar sesama, dan yang paling besar pengaruhnya ialah terjadi pemerosotan moral khususnya pada remaja yang juga ikut terseret arus global.

Pemerosotan moral menjadi tolak ukur rusaknya suatu bangsa. Faktor utama yang menyebabkan remaja Indonesia mengalami pemerosotan moral yaitu kurang tertanamnya nilai-nilai agama. Dalam Islam, akhlak (moral) lebih utama dari ilmu lainnya. Sehingga tidak ada artinya apabila dalam suatu negara perkembangan ilmu pengetahuannya semakin tinggi tetapi semakin rendah akan akhlaknya.

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Bab II Pasal 3 berbunyi:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka

mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Mahasa Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.⁶

Dari paparan diatas dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan nasional ialah selain mengutamakan kompetensi bangsa, tetapi juga tidak lupa untuk menyeimbangkannya dengan pribadi yang berakhlak mulia.

Berdasarkan hasil pengamatan, bahwasanya hal tersebut juga terjadi di desa Ketapang Barat kecamatan Ketapang kabupaten Sampang. Saat ini, tidak sedikit anak-anak yang lebih mengetahui dan melakukan hal-hal negatif bagi seumuran mereka. Terkadang orang tua sangat bangga ketika anaknya dengan lancar menggunakan alat perangkap seperti *handphone*, yang mana anak hanya fokus main game, nonton *youtube*, main *tiktok* dan berjoget di depan kamera yang terkadang melenceng dari kepantasan untuk seusia mereka.⁷

Selain adanya pemerosotan moral, di desa Ketapang Barat juga terjadi hal lain dari adanya arus globalisasi khususnya pada remaja, seperti pergaulan yang semakin hari semakin melampaui batasannya. Pergaulan tersebut akan menjadi titik awal terjadinya suatu hal yang tidak diharapkan yang menyangkut dengan

⁶ t.p., *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen* (Jakarta: Transmedia Pustaka, 2008), 144.

⁷ Observasi, di Desa Ketapang Barat (30 Maret 2022)

aqidah, yang menyebabkan beberapa remaja wanita di desa Ketapang Barat mengalami hal yang tidak wajar, seperti hamil di luar nikah.

Tidak hanya itu, kebanyakan pelajar di masa sekarang yang masih belum tahu seputar silsilah nabi Muhammad SAW yang merupakan nabi terakhir utusan Allah SWT yang diturunkan untuk menyebarkan dan mengajarkan agama Islam.

Hal lain juga terjadi di masyarakat sekitar yaitu masih terlalu percaya kepada apa yang disampaikan oleh orang yang dianggap bisa menerawang sesuatu. Contohnya: ketika ada anak kecil ataupun orang yang sudah tua sakit, sebagian keluarga lebih yakin dengan penanganan dukun daripada penanganan medis. Ketika kehilangan barang, sebagian besar masyarakat juga masih sangat percaya bahwa dukun bisa mengembalikan barang yang hilang tadi dengan caranya meski memang ada beberapa cara yang diarahkan oleh orang yang dikatakan bisa dalam hal itu masih ada dalam lingkup Islam, tetapi yang pertama diyakini masyarakat bukanlah memang takdir yang Allah berikan ataupun memasrahkan semuanya kepada Allah melainkan masih menaruh kepercayaan kepada dukun bahwa barang tersebut bisa kembali.

Seiring berjalannya waktu, pastinya akan lebih besar lagi pengaruh yang akan dibawa arus globalisasi pada masyarakat Indonesia khususnya pada masyarakat desa Ketapang Barat. Maka dari itu, untuk meminimalisir terjadinya hal-hal negatif yang terjadi pada masyarakat, tentunya sebagai orang tua ataupun pendidik harus memberi dan menanamkan nilai aqidah pada anak yang nantinya akan membentuk kepribadian yang lebih baik untuk kedepannya.

Masa anak-anak adalah masa yang sangat tepat untuk menanamkan nilai-nilai agama, khususnya nilai ketauhidan. Masa tersebut merupakan masa pertumbuhan dimana seseorang dapat menyerap suatu ajaran lebih cepat dibandingkan dengan orang dewasa, karena pada masa ini belum disibukkan dengan kegiatan lainnya seperti halnya dengan apa yang dipikirkan oleh orang yang sudah dewasa.⁸

Untuk menanamkan nilai-nilai ketauhidan perlu adanya pembelajaran, yang mana ada interaksi antara pemberi dan penerima ajaran sehingga nantinya bisa diterapkan oleh anak didik dalam kehidupannya. Karena apabila nilai ketauhidan sudah tertanam pada diri seseorang sejak dini, maka kelak ia akan mempunyai iman yang kuat, akhlak yang baik yang kokoh.⁹

Kiai Yahya sebagai salah satu tokoh masyarakat yang ada di kampung Bere' Rombuh desa Ketapang Barat, beranggapan bahwa antara ilmu tauhid dan akhlak seseorang sangat bersangkutan-paut. Alasannya karena ketika seseorang sudah berpegang teguh pada tauhid, maka ilmu tauhid itulah yang nantinya akan meluruskan akhlak (moral) seseorang yang rusak, yang salah satunya dikarenakan oleh faktor globalisasi.

Disini, kiai Yahya sebagai *kiai* musholla Nurul Huda mengajarkan para santrinya mengenai dasar-dasar agama, seperti keimanan, ketauhidan, fiqh, Al-Qur'an dan lain sebagainya. Tetapi, dalam mengajarkan masalah dasar-dasar tauhid, beliau menggunakan nadham '*Aqidatul 'Awam* karangan Sayyid Ahmad

⁸ Muhammad Anshar, Abdul Muhid, "Pendidikan Karakter Berbasis Madrasah: Studi Kasus Di Madrasah Diniyah Nurul Musholla Sampang," *Kabilah 5*, no. 1 (Juni, 2020): 34.

⁹ Farid Wajdi, *Buku Ajar Perencanaan Pengajaran* (Malang: Ahlimedia Press, 2021), 8.

Al-Marzuki dengan menerapkan metode menghafal. Dengan demikian, maka pelajaran tauhid dan keimanan mulai tertanam pada diri santri di bawah *kiaian* beliau di desa Ketapang Barat kecamatan Ketapang kabupaten Sampang.

Selain itu, Hassan Hanafi berpendapat bahwa ilmu tauhid merupakan ilmu pondasi, yaitu pegangan pertama seorang muslim dalam kehidupannya, yang akan menjadi dasar keyakinan untuk menjalankan seluruh aktivitasnya disetiap harinya.¹⁰

Menghafal adalah metode yang sangat tepat untuk diterapkan pada masa pertumbuhan karena masa itu adalah masa dimana seseorang lebih mudah mengingat dan menghafal sesuatu yang sudah ia ketahui. Maka dari itu, kiai Yahya di desa Ketapang Barat memanfaatkan masa ini untuk mengenalkan dasar-dasar ilmu tauhid pada santrinya melalui kegiatan menghafal nadham *'Aqidatul 'Awam*.

Tidak hanya menerapkan hafalan saja, tetapi di dalam proses pembelajarannya juga diselingi dengan penjelasan, pemahaman serta tanya jawab seputar isi nadham *'Aqidatul 'Awam* yang dipandu oleh kiai Yahya. Sejauh mana hasil pembelajaran Nadham *'Aqidatul 'Awam* kepada santri? Apa yang menjadi pendukung dan penghambat dalam penerapannya dan bagaimana prosesnya?

Berdasarkan penjelasan di atas, maka saya tertarik untuk melakukan sebuah penelitian pada santri tepatnya di musholla Nurul Huda desa Ketapang Barat yang berkaitan dengan ilmu tauhid, dengan mengangkat judul: “Metode

¹⁰ Latief Mahmud, Rasyid Rodho, *Ilmu Tauhid* (Pamekasan: STAIN Pamekasan Press, 2009), 34.

Menghafal Nadham *Aqidatul Awam* sebagai Upaya Pengenalan Dasar Ilmu Tauhid pada Santri di Desa Ketapang Barat Kecamatan Ketapang Kabupaten Sampang”.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian yang sudah dijelaskan di atas, untuk memecahkan masalah dan mempermudah pembahasan penelitian, maka peneliti dapat memfokuskan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana proses pengenalan dasar ilmu tauhid dengan metode menghafal nadham '*Aqidatul 'Awam* pada santri di musholla Nurul Huda desa Ketapang Barat?
2. Bagaimana hasil dari pelaksanaan menghafal nadham '*Aqidatul 'Awam* sebagai upaya pengenalan dasar ilmu tauhid pada santri di musholla Nurul Huda desa Ketapang Barat?
3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam pengenalan dasar ilmu tauhid dengan menghafal nadham '*Aqidatul 'Awam* pada santri di musholla Nurul Huda desa Ketapang Barat?

C. Tujuan Penelitian

Setiap langkah yang diambil oleh seseorang pastinya memiliki tujuan, karena tujuan merupakan misi yang akan dicapai. Berdasarkan fokus penelitian diatas, maka penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui serta mendeskripsikan proses pengenalan dasar ilmu tauhid dengan metode menghafal nadham '*Aqidatul 'Awam* pada santri di musholla Nurul Huda desa Ketapang Barat.

2. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan hasil dari pelaksanaan penerapan metode menghafal nadham '*Aqidatul 'Awam* sebagai upaya pengenalan dasar ilmu tauhid pada santri di musholla Nurul Huda desa Ketapang Barat.
3. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat dalam pengenalan dasar ilmu tauhid dengan metode menghafal nadham '*Aqidatul 'Awam* pada santri di musholla Nurul Huda desa Ketapang Barat.

D. Kegunaan Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan bermanfaat/berguna diberbagai kalangan. Maka dari itu, kegunaan yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Kegunaan Teoritis:
 - a. Bagi peneliti, hasil penelitian ini diharapkan untuk memperluas wawasan pengetahuan dan pengalaman serta menjadi bekal dalam diri untuk dijadikan sebagai pedoman/pegangan dalam menjalani seluruh aktivitas sehari-hari, juga dalam mendidik anak.
 - b. Bagi peneliti selanjutnya, sebagai sumbangan pemikiran untuk dijadikan rujukan ataupun sebagai kajian terdahulu dalam penelitian selanjutnya.
2. Kegunaan Praktis:
 - a. Bagi masyarakat desa Ketapang Barat, sebagai gambaran untuk kedepannya agar senantiasa mempertahankan penerapan menghafal nadham '*Aqidatul 'Awam* sebagai pengenalan dasar ilmu tauhid untuk memperbaiki akhlak (moral) remaja.

- b. Bagi keluarga besar IAIN Madura, diharapkan dapat menjadi suatu bahan ajar, suatu rujukan, suatu bahan kajian untuk kalangan mahasiswa dan menjadi tambahan koleksi literatur di perpustakaan IAIN Madura.

E. Definisi Istilah

Definisi istilah merupakan bagian penjabaran dari istilah-istilah yang berkaitan dengan inti pokok yang terdapat dalam judul penelitian, sehingga pembaca akan memahami dengan seksama serta sepemikiran dengan apa yang dikemukakan oleh penulis, dan agar tidak terjadi kesalahpahaman dari maksud penulis. Beberapa istilah dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Metode merupakan cara yang dipakai seseorang dalam melaksanakan atau mengerjakan sesuatu untuk mencapai tujuan.
2. Menghafal merupakan suatu kegiatan yang kerap digunakan oleh sebagian besar seseorang untuk mengingat sesuatu, baik dalam waktu yang singkat ataupun lama.
3. Nadham merupakan sebuah karangan yang bersyair.
4. *'Aqidatul 'Awam* merupakan suatu nadham karangan Sayyid Ahmad Al-Marzuki, yang didalamnya terdapat 57 bait, berisi seputar ketauhidan.
5. Upaya adalah usaha seseorang untuk mencapai tujuan.
6. Pengenalan dasar merupakan proses mengenalkan sesuatu dari yang paling dasar atau sesuatu yang perlu kita ketahui terlebih dahulu.
7. Ilmu tauhid adalah ilmu yang membahas hal-hal yang menetapkan aqidah agama dengan dalil-dalil yang meyakinkan.

8. Desa Ketapang Barat ialah desa yang ada di kecamatan Ketapang kabupaten Sampang. Tetapi dalam penulisan skripsi ini difokuskan pada musholla Nurul Huda kampung Bere' Rombuh dusun Sumber Bhakti yang ada di desa Ketapang Barat.

Jadi, yang dimaksud dengan judul penelitian saat ini adalah upaya seorang kiai mengenalkan dasar ilmu tauhid pada santri di musholla Nurul Huda kampung Bere' Rombuh desa Ketapang Barat melalui penerapan menghafal nadham '*Aqidatul 'Awam* dengan tujuan agar anak lebih yakin kepada Allah SWT. yang merupakan pencipta seluruh alam semesta serta anak tidak tumbuh dalam kehampaan iman tanpa mengenal siapa penciptanya.

F. Kajian Terdahulu

Dalam melaksanakan penelitian, maka perlu adanya kajian terdahulu atau penelitian-penelitian sebelumnya yang nantinya akan menjadi tolak ukur dalam penelitian yang hendak diteliti. Penelitian saat ini berjudul: "Metode Menghafal Nadham '*Aqidatul 'Awam* Sebagai Upaya Pengenalan Dasar Ilmu Tauhid Pada Santri di Desa Ketapang Barat". Referensi yang akan menjadi kajian terdahulu pada penelitian saat ini berupa skripsi dan jurnal, yang diantaranya ialah:

1. Dwi Putri, Nur Fitriana, Ahmad Soleh Sakni, mahasiswa Universitas Islam Negeri Raden Fatah, Palembang, tahun 2021 dengan judul: "Fenomena Pembacaan Kitab '*Aqidatul 'Awam* dan Relevansinya terhadap Nilai

Spiritual Santri di Pondok Pesantren Sabilul Muhtadin di Desa Langkan”, menghasilkan:¹¹

Salah satu tujuan diangkatnya program pengamalan kitab 'Aqidatul 'Awam di Pondok Pesantren Sabilul Muhtadin yaitu agar para santri lebih memahami dan menyadari akan pentingnya tauhid sebagai dasar agama dan sebagai pegangan utama dalam kehidupan seseorang. Hal yang didapatkan oleh santri Pondok Pesantren Sabilul Muhtadin dengan pengamalan itu ialah saling bersangkutannya antara amalan tersebut dengan jiwanya, dan apabila seseorang yang sudah berpegang teguh pada tauhid, hal itu akan menjadi kebiasaan dalam kehidupannya karena apabila suatu waktu ia tidak mengamalkan, maka seperti ada suatu hal yang kurang dan hilang dalam dirinya.

2. Fandi Achmad Ramadhani, mahasiswa Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, tahun 2017 dengan judul: “Pengenalan Tauhid pada Anak Perspektif Prof. Zakiah Daradjat dan Implikasinya terhadap Pendidikan Islam”, menghasilkan:¹²

Semakin banyak pengetahuan agama yang didapatkan oleh anak, maka semakin banyak pula nilai-nilai agama yang diserap oleh anak dan bahkan diterapkan dalam kehidupannya. Ucapan atau sikap orang tua akan memberikan dampak besar pada anak. Kebiasaan yang diajarkan orang tua

¹¹ Dwi Putri, Nur Fitriyana, dan Ahmad Soleh Sakni, “Fenomena Pembacaan Kitab *Aqidatul Awam* dan Relevansinya terhadap Nilai Spiritual Santri di Pondok Pesantren Sabilul Muhtadin di Desa Langka,” *Jurnal Ilmu Agama*, 22 no. 2 (Desember, 2021): <https://doi.org/10.19109/jia.v22i2.10961>.

¹² Fandi Achmad Ramadhani, “Pengenalan Tauhid pada Anak Perspektif Prof. Dr. Zakiah Daradjat dan Implikasinya terhadap Pendidikan Islam” (Skripsi, UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang, 2017).

terhadap anak juga harus dilakukan sebaik mungkin untuk memperbaiki kepribadian anak dan juga untuk mengurangi pemikiran negatif anak terhadap Tuhan.

3. Mukhamad Zainudin, mahasiswa Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, Malang, tahun 2016 dengan judul: “Penerapan Metode Menghafal *‘Aqidatul ‘Awam* dalam Pembelajaran Akidah Akhlak untuk Memantapkan Akidah Siswa di MI Attaraqie Malang”, menghasilkan:¹³

Penerapan menghafal *‘Aqidatul ‘Awam* sangat berpengaruh dan memberikan hasil yang jelas dan positif terhadap kepribadian siswa khususnya pada akhlak (moral) siswa. Upaya memantapkan akidah siswa juga berhasil karena penerapannya sudah menjadi suatu kebiasaan di MI Attaraqie Malang yang menjadi ciri khas madrasah tersebut sehingga siswa mampu untuk menghafalnya. Selain itu, siswa tidak hanya menghafal saja tetapi juga memahami kandungan yang ada dalam kitab *‘Aqidatul ‘Awam* yang akan menjadi pondasi dalam kehidupannya sehingga siswa juga mampu menerapkan akidah yang mantap dalam kehidupannya.

Tabel 1

Persamaan dan Perbedaan Penelitian Sebelumnya dengan

Penelitian Saat Ini

¹³ Mukhamad Zainudin, “Penerapan Metode Menghafal *Aqidatul Awam* dalam Pembelajaran Akidah Akhlak untuk Memantapkan Akidah Siswa di MI Attaraqie Malang” (Skripsi, UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang, 2016).

| No | Nama Peneliti, Bentuk, Judul, Penerbit dan Tahun Penelitian | Persamaan | Perbedaan |
|----|---|---|--|
| 1 | Dwi Putri, Nur Fitriana, Ahmad Soleh Sakni, Jurnal: “Fenomena Pembacaan Kitab <i>‘Aqidatul ‘Awam</i> dan Relevansinya terhadap Nilai Spiritual Santri di Pondok Pesantren Sabilul Muhtadin di Desa Langkan”, Universitas Islam Negeri Raden Fatah, Palembang, 2021. | a. Menggunakan kitab <i>‘Aqidatul ‘Awam</i> sebagai sumber data. b. Menggunakan metode kualitatif. | a. Lokasi penelitian. b. Penelitian terdahulu lebih fokus pada nilai spiritual, sedangkan penelitian saat ini fokus kepada dasar ilmu tauhid. |
| 2 | Fandi Achmad Ramadhani, Skripsi: “Pengenalan Tauhid pada Anak Perspektif Prof. Zakiah Daradjat dan Implikasinya terhadap | a. Menggunakan istilah: “Pengenalan Ilmu Tauhid” | Penelitian terdahulu lebih fokus pada perspektif Prof. Zakiah |

| No | Nama Peneliti, Bentuk, Judul, Penerbit dan Tahun Penelitian | Persamaan | Perbedaan |
|----|---|--|--|
| | Pendidikan Islam”, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, Malang, 2017. | sebagai variabel penelitian. b. Menggunakan metode penelitian kualitatif. | Daradjat dalam pengenalan tauhid, sedangkan penelitian saat ini berfokus pada nadham ‘ <i>Aqidatul ‘Awam</i> sebagai pengenalan dasar ilmu tauhid. |
| 3 | Mukhamad Zainudin, Skripsi: “Penerapan Metode Menghafal ‘ <i>Aqidatul ‘Awam</i> dalam Pembelajaran Akidah Akhlak untuk Memantapkan Akidah Siswa di MI | a. Fokus pada penerapan menghafal nadham ‘ <i>Aqidatul ‘Awam</i> untuk | Lokasi penelitian (Penelitian terdahulu bertepatan di MI Attaraqie |

| No | Nama Peneliti, Bentuk, Judul, Penerbit dan Tahun Penelitian | Persamaan | Perbedaan |
|----|---|--|--|
| | Attaraqqie Malang”, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, Malang, 2016. | membentuk aqidah yang kokoh pada anak. b. Menggunakan metode penelitian kualitatif. | Malang, sedangkan penelitian saat ini bertepatan di desa Ketapang Barat kecamatan Ketapang kabupaten Sampang). |